

**PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 006
SANGATTA UTARA**

**¹ Annisa Oktaviani, ² Nazwa Syifa Maulida, ³ Elva Restu Rahayu, ⁴Anjany Putri
Belawati Pandiagan**

^{1, 2, 3, 4}Program Studi PGMI STAI Sangatta

E-mail: ¹annisaoktaviani1020@gmail.com, ²nazwasyifamaulida835@gmail.com,
³eeva7246@gmail.com, ⁴anjanny.3110@gmail.com

*Correspondance author: annisaoktaviani1020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 006 Sangatta Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Kutai di kelas tiga, meskipun baru dan diajarkan oleh guru non-Kutai, berhasil beradaptasi. Ini mendukung pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan modernisasi. Siswa memperoleh peningkatan kosakata dan pengetahuan, memperkuat identitas budaya. Pendekatan kolaboratif, pemanfaatan penutur asli, serta fokus pada kearifan lokal dan pembelajaran dari konkret ke abstrak, semuanya berkontribusi pada proses belajar yang interaktif dan inklusif. Strategi ini juga menumbuhkan toleransi dan menunjukkan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik.

Kata kunci : *Bahasa daerah, Kearifan lokal, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This study aims to explore the implementation of local wisdom-based local language learning in the Merdeka Curriculum. Using qualitative methods, data was collected through observation, interviews, and documentation at SD Negeri 006. The results show that Kutai language learning in the third grade has successfully adapted to the classroom context although newly introduced and taught by non-Kutai teachers. This initiative contributes to the preservation of local languages amid the challenges of modernization. Students demonstrated improved vocabulary and cultural awareness, strengthening their sense of cultural identity. The collaborative approach, utilization of native speakers, as well as the focus on local wisdom and learning from concrete to abstract, all contribute to an interactive and inclusive learning process. Moreover, these strategies foster tolerance and illustrate the effectiveness of the Merdeka Curriculum in holistically developing students' potential.

Keywords: *local language, local wisdom, independent curriculum*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa sebagai landasan hukum utama pendidikan di Indonesia, mengatur tujuan, prinsip, jalur, jenjang, jenis pendidikan, standar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, pendanaan, dan peran serta masyarakat dalam pendidikan (Khunaifi & Matlani, 2019). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Mengatur identitas nasional Indonesia melalui simbol-simbol negara, termasuk ketentuan mengenai penggunaan, penghormatan, dan sanksi terkait Bendera Negara (Sang Saka Merah Putih), Bahasa Negara (Bahasa Indonesia), Lambang Negara (Garuda Pancasila), dan Lagu Kebangsaan (Indonesia Raya) (Sihombing et al., 2017; Budiarto, 2020)

Pembelajaran bahasa daerah secara umum adalah upaya melestarikan bahasa lokal dan identitas budaya melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengenalkan nilai-nilai budaya seperti cerita rakyat, lagu tradisional, peribahasa, dan adat istiadat (Linggasari & Rochaendi, 2022). Pendekatan kontekstual dan media beragam seperti permainan, drama, dan teknologi digital membuat pembelajaran bahasa daerah lebih menarik dan bermakna. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa ibu, membentuk karakter yang menghargai budaya, serta mencegah kepunahan bahasa daerah di era globalisasi (Yulisetiani, 2022). Pembelajaran bahasa daerah membantu siswa mengenal dan mencintai bahasa serta budaya lokal. Tujuannya agar bahasa daerah tetap hidup dan tidak hilang di tengah pengaruh budaya luar.

Kearifan lokal secara umum adalah pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat sebagai pedoman hidup sehari-hari. Kearifan ini terbentuk dari pengalaman beradaptasi dengan lingkungan, tercermin dalam adat, seni, pertanian, hukum adat, makanan khas, dan kepercayaan, serta mencerminkan identitas masyarakat setempat (Hamid et al., 2024). Kearifan lokal bersifat dinamis dan kontekstual, artinya bisa berkembang seiring waktu namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai budaya leluhur. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya, karena mengandung nilai-nilai moral, etika, gotong royong, dan cinta lingkungan. Kearifan lokal juga berperan penting dalam membentuk karakter

generasi muda, memperkuat identitas bangsa, serta menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi dan budaya luar yang semakin cepat masuk.

Mengenalkan dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah membuat anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mencintai budaya sendiri, menghargai keragaman, dan menjaga warisan leluhur. Kearifan lokal yang diajarkan bisa berupa cara bertani ramah lingkungan, aturan adat, bahasa daerah, upacara tradisional, seni, hingga makanan khas-semuanya berbeda di setiap daerah dan mencerminkan identitas masyarakat setempat. Pelestarian kearifan lokal penting untuk menjaga kesinambungan nilai budaya bangsa Indonesia di masa depan.

Secara umum, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup, pelestari lingkungan, penjaga keharmonisan sosial, serta sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan di tengah perkembangan zaman dan globalisasi (Affandy, 2017). Kearifan lokal adalah pengetahuan dan kebiasaan turun-temurun yang dimiliki masyarakat, digunakan sebagai pedoman hidup, menjaga lingkungan, dan melestarikan budaya daerah.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran terbaru di Indonesia yang memberikan kebebasan pada sekolah untuk merancang program pembelajarannya sendiri, disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakter siswa. Kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Kurikulum ini menekankan penguatan karakter, pembelajaran yang fleksibel, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan gotong royong (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Fokus utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), pengurangan beban materi, dan peningkatan pemahaman mendalam. Siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan terlibat sesuai minat dan kemampuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Kurikulum Merdeka mengurangi beban hafalan dan lebih menekankan pemahaman konsep serta penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa sesuai minat, kebutuhan, dan kecepatan belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan generasi yang mandiri dalam belajar, berpikir kritis, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan yang relevan (Gumilar et al., 2023).

Salah satu kebijakan pendidikan yang memicu kritik luas adalah UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional. Proses pengesahannya dianggap mendadak, tanpa analisis mendalam atau pertimbangan komprehensif, sehingga menciptakan celah diskriminatif yang merugikan sebagian warga negara (Khunaifi & Matlani, 2019). Kajian dari jurnal "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003" ini menyoroti bahwa sistem pendidikan nasional di Indonesia masih mengandung berbagai bentuk diskriminasi dan kurang mempertimbangkan keberagaman sosial budaya bangsa. Penelitian ini mencoba menjawab kritik tersebut melalui pendekatan kontekstual yang lebih mengakomodasi kearifan lokal sebagai basis dalam pembelajaran bahasa daerah, sebagai salah satu bentuk respons terhadap sistem pendidikan nasional yang lebih inklusif dan berbasis identitas lokal.

Sebuah penelitian menunjukkan secara rinci bagaimana Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada masyarakat multikultural di Tapanuli Selatan. Selatan yang dikenal dengan multi etnis dan agama. Penelitian ini merupakan *field research* yang bersifat deskriptif analitis dengan menggambarkan dengan tepat kondisi, sifat dan gejala sosial dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi budaya dengan model deskriptif etnografi. Dalam penelitian ini kearifan lokal mampu membentuk karakter masyarakat dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan kearifan lokal secara langsung dengan proses pembelajaran di sekolah (Hamid et al., 2024).

Kemudian artikel penelitian lain menawarkan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan kecakapan lunak serta karakter dalam Kurikulum Merdeka hadir untuk mengisi kekurangan Kurikulum 2013. Struktur kurikulumnya juga lebih fleksibel. Kurikulum ini menggabungkan literasi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap terkait teknologi. Di tengah era masyarakat 5.0, Kurikulum Merdeka dipandang sebagai pilihan tepat untuk mempersiapkan generasi menghadapi perubahan yang cepat (Kurniati et al., 2022). Penelitian ini menghadirkan pembaruan ilmiah yang terletak pada integrasi antara bahasa daerah, kearifan lokal, dan implementasi Kurikulum Merdeka, yang hingga kini masih minim dikaji secara mendalam dalam kajian pendidikan bahasa maupun pendidikan budaya lokal. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan kearifan lokal secara langsung dengan proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, penelitian ini

memberikan pembaruan dengan menjadikan kearifan lokal tidak hanya sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar konkret dalam pembelajaran bahasa daerah yang kontekstual dan bermakna.

Dalam konteks transformasi kurikulum, artikel “Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka” menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta penguatan karakter. Penelitian ini mengembangkan ide tersebut secara lebih spesifik dengan menghadirkan pembelajaran bahasa daerah yang dirancang berbasis proyek eksplorasi budaya lokal, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui aktivitas nyata berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu dalam penelitian kualitatif, peneliti mengikuti prosedur yang lebih banyak bergantung pada data dan informasi langsung dari responden. Pendekatan ini memberi ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan pendapat dan emosinya, sehingga mampu menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang topik yang diangkat. Creswell mendefinisikan metode ini sebagai proses inkuiri yang fokus pada eksplorasi suatu permasalahan social atau kemanusiaan melalui pengumpulan informasi dan pandangan dari partisipan, dengan menggabungkan berbagai metode penelitian (Sari et al., 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah “Guru mata pelajaran bahasa kutai, wali kelas dan siswa di SD Negeri 006 Sangatta Utara”. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung objek penelitian di tempat di mana suatu peristiwa atau kegiatan tengah berlangsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati bagaimana pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dalam konteks kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik pada sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang lebih tepat dari para responden, yaitu guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dan bertujuan menggali informasi melalui percakapan terbuka dengan informan. Tujuan wawancara

yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif bagaimana pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dalam konteks kurikulum merdeka

Metode dokumentasi digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa masa lalu, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun hasil karya individu. Berdasarkan pendapat Sugiyono, studi dokumentasi berperan sebagai pendukung dalam penelitian kualitatif, yang melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Peneliti juga mengolah berbagai materi seperti foto, rekaman video, atau audio yang relevan dengan fokus penelitian (Rahman & Setia, 2021). Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan pengambilan data sebagai pelengkap, peneliti mendokumentasikan data melalui gambar, video, atau rekaman informan yang berhubungan erat dengan materi penelitian.

Analisis data dijalankan dengan tiga tahapan berurutan: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum dan mengkategorisasi informasi penting, serta membuang data yang tidak relevan, sehingga memudahkan analisis dan verifikasi akhir. Penyajian data merupakan proses menata data dalam format yang sistematis narasi, bagan, atau diagram sebagai fondasi untuk membuat inferensi dan menetapkan langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan (Siregar, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana implementasi pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 006 Sangatta Utara. Pembelajaran Bahasa Kutai di kelas tiga baru diimplementasikan pada tahun ajaran ini. Sebagai pengajar, peneliti memiliki latar belakang suku Bugis, sehingga memerlukan adaptasi dan pendalaman terhadap bahasa serta budaya Kutai. Materi ajar yang digunakan merujuk pada buku ajar Bahasa Kutai untuk kelas satu karena keserupaan kontennya. Untuk memastikan pemahaman yang komprehensif, peneliti secara proaktif menelaah berbagai referensi dan buku Bahasa Kutai yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kutai Timur sebelum menyampaikan materi pembelajaran. Bahasa daerah menghadapi tantangan serius di era modern. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa globalisasi, urbanisasi, dan penetrasi teknologi telah mengurangi ruang lingkup penggunaan bahasa daerah. Banyak bahasa daerah, terutama yang memiliki sedikit penutur, berada di ambang kepunahan (Dr. Yunidar, 2025).

Dari hasil wawancara dengan Farid, ditemukan ia memperoleh berbagai manfaat dari pembelajaran Bahasa Kutai. Secara instrumental, pembelajaran ini berkontribusi pada perolehan nilai akademis. Lebih dari itu, Farid mengalami peningkatan pemahaman kognitif, di mana ia beralih dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, khususnya dalam aspek kosakata Bahasa Kutai. Secara keseluruhan, pembelajaran ini memperkaya pengetahuan dan keilmuan Farid terkait Bahasa Kutai. pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa, Bahasa daerah memiliki manfaat yang sangat penting, antara lain sebagai sarana pelestarian budaya dan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai tradisional serta identitas suatu komunitas (Solikah et al., 2024).

Peneliti sekaligus sebagai pengajar yang sedang dalam proses pengembangan profesional berkelanjutan, terus mendorong adopsi pendekatan kolaboratif dalam memfasilitasi pembelajaran. Peneliti mengidentifikasi adanya beberapa peserta didik dengan kemampuan penutur asli Bahasa Kutai, yang telah terbiasa dengan bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga mereka. Kondisi ini dimanfaatkan sebagai modal untuk pertukaran pengetahuan resiprokal di dalam kelas. Secara implementatif, peneliti seringkali menginisiasi dialog interaktif dengan siswa, khususnya terkait padanan leksikal dalam Bahasa Kutai. Sebagai contoh, peneliti mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana terminologi 'makan' diekspresikan dalam Bahasa Kutai?" Melalui metode ini, proses pembelajaran terealisasi secara interaktif, menciptakan pengalaman belajar bersama antara pendidik dan peserta didik. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa toleransi merupakan modal utama untuk menjaga dan mencegah perpecahan antar golongan di dalam Masyarakat (Karimatus Saidah et al., n.d.).

Dalam merancang pendekatan pembelajaran, peneliti memprioritaskan konsep berpikir dari konkret ke abstrak, khususnya saat mengulas materi terkait lingkungan sekitar. Penekanan diberikan pada penggunaan kosakata Bahasa Kutai yang relevan dengan objek sehari-hari yang akrab dengan pengalaman siswa, guna memfasilitasi pemahaman yang lebih mudah. Kosakata tersebut diulang secara berkala dalam proses pembelajaran untuk memupuk retensi bertahap. Strategi ini diterapkan mengingat sebagian besar siswa masih menghadapi tantangan dalam penguasaan Bahasa Indonesia yang komprehensif, baik dari segi kefasihan berbahasa maupun kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa yang berlaku. pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa, kearifan lokal merupakan perpaduan antara manusia, cara berfikirnya,

keyakinan, lingkungan, dan kebiasaan atau adat istiadat dalam bertindak untuk lingkungannya (*Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*, 2022).

Seiring berjalannya waktu dan intensitas proses pembelajaran, peneliti telah berhasil mengakumulasi dan menghafal sejumlah kosakata dasar dalam Bahasa Kutai. Upaya ini merupakan bagian integral dari strategi peneliti untuk memperdalam pemahaman terhadap materi ajar yang disampaikan. Sebagai contoh, peneliti telah mengidentifikasi padanan kata "lama" dalam Bahasa Kutai adalah "Lawas", dan kata "uang" dikenal dengan istilah "pitis". Selain itu, proses akuisisi kosakata juga telah meluas untuk mencakup beberapa leksikon fundamental lainnya dalam Bahasa Kutai. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang didapatkan di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk jiwa kewirausahaan anak, seperti: kejujuran, kesabaran, ketaatan pada aturan dan peran, tanggung jawab, serta kebijaksanaan dalam membedakan baik dan buruk. Keberadaan nilai-nilai ini sangat penting untuk memupuk fondasi etika dan karakter yang kuat sejak dini (Dr. Patta Rapanna et al., 2016).

Hubungan antara norma sosial dan bahasa daerah di Kutai Timur sangatlah erat, didasari oleh kebiasaan dan praktik komunitas lokal yang telah mengakar. Keterkaitan ini krusial untuk pelestarian dan keberlanjutan bahasa daerah bagi generasi mendatang. Interaksi dinamis antara norma sosial dan bahasa daerah ini juga secara signifikan memengaruhi penggunaan bahasa yang santun dan sesuai dengan etika budaya setempat. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kearifan lokal juga mencakup norma sosial yang mengatur solidaritas dan kerja sama dalam komunitas, pengetahuan tentang pangan dan pengobatan tradisional, serta aturan adat yang menjaga kelestarian lingkungan (Patta Rapanna, 2016).

Peneliti mengadopsi pendekatan pembelajaran yang proaktif dan kolaboratif, khususnya dalam pengembangan kompetensi Bahasa Kutai peneliti yang masih pada tahap fundamental. Strategi ini melibatkan intensifikasi inkuiri, baik melalui diskusi dan pertukaran pengetahuan dengan rekan sejawat yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai materi, maupun dengan mengajukan pertanyaan kepada guru atau individu yang lebih ahli dalam pembelajaran Bahasa Kutai. Pendekatan ini secara signifikan mendukung proses akuisisi dan pemahaman peneliti terhadap bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa, kurikulum memastikan bahwa

setiap pendidikan yang diberikan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, serta sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah (Darman, 2021).

Proses pengenalan dan evaluasi kosakata dirancang secara sistematis untuk mengoptimalkan penguasaan peserta didik. Ini diawali dengan pengenalan kosakata baru secara bertahap, membatasi jumlah kata (misalnya, 3-5 kata) per sesi agar tidak membebani peserta didik. Untuk memastikan pemahaman yang mendalam, evaluasi awal dilakukan melalui tanya jawab lisan tanpa bantuan buku, mendorong mereka untuk menghafal dan memahami arti kata secara mandiri. Pengulangan terencana menjadi kunci, di mana kosakata yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya akan diulang dan dievaluasi kembali pada sesi berikutnya untuk memperkuat retensi. Akhirnya, penilaian komprehensif dilakukan secara tertulis untuk mengukur penguasaan kosakata secara menyeluruh, termasuk pemahaman makna dan kemampuan penggunaan dalam konteks. pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman pengajaran dengan menyediakan panduan yang jelas tentang apa yang harus diberikan, bagaimana cara memberikan, dan bagaimana mengevaluasi hasil belajar. pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kurikulum menetapkan standar dan kriteria yang harus dipenuhi dalam proses pengajaran, sehingga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan konsisten dan berkualitas (Darman, 2021).

Pembelajaran Bahasa Kutai memberikan beberapa manfaat intrinsik bagi peserta didik. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman kosakata, yang merupakan fondasi penguasaan bahasa. Kedua, terdapat peningkatan keterampilan berbahasa lisan, memungkinkan komunikasi yang lebih efektif. Terakhir, melalui pemahaman terhadap bahasa dan budaya lain, pembelajaran ini secara signifikan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan linguistik dan budaya. pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa, Kurikulum Merdeka menawarkan peluang bagi siswa untuk memperluas cakrawala mereka, mengakses berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan, serta memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam konteks global (Widyastuti, 2022).

Berdasarkan konteks kelas yang heterogen, di mana terdapat siswa dengan tingkat pemahaman yang bervariasi (cepat tanggap, sedang, hingga sedikit lambat), kami

menerapkan strategi diferensiasi dan motivasi yang terintegrasi. Pendekatan ini meliputi pemberian motivasi afirmatif kepada siswa yang kesulitan, misalnya dengan meyakinkan mereka bahwa kemampuan teman sebayanya juga dapat mereka raih. Selain itu, kami mendorong belajar sejawat dengan memfasilitasi diskusi dan pertanyaan antarsiswa sebangku. Secara konsisten, kami menekankan bahwa proses belajar adalah perjalanan bersama, menciptakan lingkungan yang suportif. Terakhir, untuk kosakata yang sulit, siswa dapat langsung bertanya kepada guru atau berbagi pengetahuan dengan teman yang merupakan penutur aktif Bahasa Kutai, memanfaatkan sumber daya internal kelas untuk memperkaya pemahaman. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang mengatakan kurikulum mencakup seluruh pengalaman, aktivitas, dan pengetahuan yang dialami siswa di bawah arahan serta tanggung jawab sekolah atau guru (Dr. Yunus et al., n.d.).

Simpulan

Pembelajaran Bahasa Kutai di kelas tiga, meskipun baru diimplementasikan dan diampu oleh guru dengan latar belakang non-Kutai, menunjukkan upaya adaptif dan relevansi kurikulum dalam menghadapi tantangan pelestarian bahasa daerah di era modern, sejalan dengan teori yang relevan tentang ancaman globalisasi terhadap bahasa lokal. Pembelajaran ini memberikan manfaat signifikan bagi siswa, seperti peningkatan kosakata dan pengetahuan, yang mendukung pelestarian budaya dan identitas komunitas. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan guru, memanfaatkan siswa penutur asli untuk pertukaran pengetahuan, mencerminkan pentingnya toleransi dalam masyarakat. Prioritas pada konsep konkret ke abstrak dan pengulangan kosakata, serta pemanfaatan kearifan lokal dalam pengajaran, sesuai dengan pandangan tentang kearifan lokal sebagai perpaduan antara manusia, pemikiran, dan kebiasaan.

Proses akuisisi kosakata yang terstruktur dan evaluasi sistematis menunjukkan implementasi kurikulum yang efektif dalam menyediakan panduan pengajaran dan memastikan kualitas pendidikan, sementara manfaat peningkatan pemahaman dan toleransi sejalan dengan peluang yang ditawarkan Kurikulum Merdeka untuk memperluas cakrawala siswa. Strategi diferensiasi dan motivasi dalam kelas heterogen, termasuk belajar sejawat dan pemanfaatan penutur aktif, menegaskan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman dan kegiatan siswa di bawah bimbingan guru, serta



mencerminkan norma sosial dan kearifan lokal yang mengatur solidaritas dan kerja sama dalam komunitas.

Daftar Pustaka

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman peserta didik. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225.
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183–193.
- . *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. (2022). Bening Media Publishing.
- Darman, R. A. (2021). *Telaah kurikulum*. Guepedia.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 132–143.
- Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, & Rian Damariswara. (n.d.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis kritis undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 40–62.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). Sah Media.
- Patta Rapanna, Syamsul, H., Mahmud, K., C, A. G. R., & MEDIA, S. A. H. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sah Media.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., & Rela, I. Z. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Sihombing, R., Wisnaeni, F., & Saraswati, R. (2017). Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan (Studi Penggunaan Bahasa Indonesia di Bangunan Gedung Fungsi Usaha Yang Ada di Kota Semarang). *Diponegoro Law Journal*, 6(2), 1–10.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.



- Yulisetiani, S. (2022). *Merancang Bahan Ajar Digital Berwawasan Budaya Nusantara Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Yunidar, M. H. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- Yunus, Mudzakir, Nurrahmaniah,, & Adab, P. (n.d.). *Menelaah Perkembangan Kurikulum*. Penerbit Adab.